

# PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN KEUNTUNGAN USAHATANI KEDELE PADA BERBAGAI STATUS PENGUASAAN TANAH DI KOTA MATARAM

**I DEWA GEDE SUARTHA**

**Fak. Pertanian Univ. Mahasaraswati Mataram**

## ABSTRAK

Dalam rangka mengurangi impor kedele yang semakin meningkat, maka usaha peningkatan produksi perlu diusahakan untuk mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat, disamping juga diharapkan dapat mengefektifkan penggunaan faktor-faktor produksi Hal ini tentunya berkaitan pula dengan usaha petani pada berbagai status penguasaan tanah untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan keuntungan usahatani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : perbedaan produktivitas tenaga kerja dan keuntungan usahatani kedele pada berbagai status penguasaan tanah

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram dengan jumlah responden sebanyak 120 orang yang diambil secara "stratified non proporsional random sampling". Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis variansi satu arah dan metode Scheffe (S).

Hasilnya penelitian menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan produktivitas tenaga kerja usahatani kedele pada berbagai status penguasaan tanah, tetapi untuk keuntungan usahatani ada perbedaan yang signifikan pada status penguasaan tanah.

*Kata kunci : Produktivitas tenaga kerja, status penguasaan tanah*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan pertanian mempunyai peranan strategis terutama dalam penyediaan pangan, bahan industri, sumber devisa negara, penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan petani, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana tercermin dalam tujuan pembangunan nasional, pembangunan pertanian saat ini lebih diarahkan kepada sistem ketahanan pangan. Hal ini penting mengingat isu pangan merupakan isu strategis bagi suatu bangsa bila dikaitkan dengan penduduk Indonesia sebanyak 238 juta jiwa tahun 2004 (Anonim, 2009)

Salah satu jenis komoditi non padi yang dikembangkan untuk orientasi agribisnis adalah komoditi kedele. Kedele mempunyai peranan penting sebagai sumber protein, vitamin dan mineral yang dapat dikonsumsi langsung atau sudah melalui proses pengolahan seperti tempe, tahu, oncom, susu dan kecap. Selain itu kedele juga merupakan bahan pakan dan bahan baku industri penting (Manwan, dkk., 1997)

NTB merupakan salah satu penghasil kedele di luar Jawa yang cukup potensial sebagai pemasok kebutuhan kedele nasional. Kurang lebih 6,75% dari produksi nasional merupakan sumbangan daerah Nusa Tenggara Barat. Secara rinci rata-rata produksi kedele per hektar di Provinsi NTB tahun 2003 sd 2007 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata produksi kedele per hektar di Provinsi Nusa Tenggara Barat kurun waktu tahun 2003 sd 2007

Kabupaten/Kota	Produksi (ton)					Rata-rata
	2003	2004	2005	2006	2007	
Mataram	1,270	1,286	1,299	1,275	1,266	1,279
Lombok Barat	1,297	1,302	1,307	1,16	1,193	1,252
Lombok Tengah	1,148	1,177	1,161	1,116	1,207	1,162
Kombok Timur	1,186	1,205	1,212	1,168	1,188	1,192
Sumbawa	1,230	1,26	1,247	1,161	1,266	1,233
Dompu	1,136	1,168	1,173	1,108	1,146	1,146
Bima	1,182	1,206	1,195	1,161	1,199	1,189
Kota Bima	1,179	1,215	1,205	1,177	1,198	1,195
Sumbawa Barat	0	0	1,241	1,151	1,246	0,728
<b>Rata-rata</b>	<b>1,070</b>	<b>1,091</b>	<b>1,227</b>	<b>1,164</b>	<b>1,212</b>	<b>1,072</b>

Sumber : NTB dalam Angka 2008

Dari Tabel 1. di atas dapat dilihat, rata-rata produksi kedele per hektar tertinggi selama kurun waktu lima tahun 2003 - 2007 di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang dicapai Kota Mataram, yakni sebanyak 1,279 ton. Kemudian terendah diperoleh Kabupaten Subawa Barat sebanyak 0,7276 ton. Jika produksi kedele per hektar tertinggi yang dicapai Kota Mataram dibandingkan dengan produksi potensial per hektar sebanyak 2,056 ton (Dadih, 2002), maka produksi kedele per hektar di Kota Mataram masih tergolong rendah. Kondisi ini dimungkinkan oleh kurang intensifnya penggunaan faktor-faktor produksi di tingkat petani, sehingga berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja, dan keuntungan usahatani kedele.

Rivai dalam disertasinya tentang hubungan bentuk tanah dengan tingkat kemakmuran menyimpulkan, bahwa petani penyakap mempunyai tingkat kemakmuran lebih tinggi dan lebih stabil dari pada petani pemilik tanah. Hal ini disebabkan karena petani penyakap semata-mata menggantungkan hidupnya pada tanah sakapan, sehingga ia akan lebih giat mengerjakan tanah sakapannya (Mubyarto, 1989). Ini berarti, bahwa status penguasaan tanah akan dapat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dan keuntungan usahatani.

## Perumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan : Apakah ada perbedaan yang signifikan produktivitas tenaga kerja dan keuntungan usahatani kedele pada berbagai status penguasaan tanah di Kota Mataram.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis : Perbedaan produktivitas tenaga kerja dan keuntungan usahatani kedele pada berbagai status penguasaan tanah. Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan sebagai salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam menetapkan kebijakan di bidang pertanian, khususnya budidaya tanaman kedele.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram, pada bulan Maret sampai dengan April 2009, secara " *purposive sampling* dengan pertimbangan : Kota Mataram merupakan salah satu dari sembilan daerah tingkat II di Provinsi Nusa Tenggara Barat menghasilkan kedele dengan produksi rata-rata per hektar tertinggi dan Kota Mataram merupakan sentra industri kecil (tahu dan tempe) yang menggunakan bahan baku kedele.

### Penentuan Responden

Responden ditentukan secara " *stratified non proporsional random sampling* ", dimana masing-masing strata penguasaan lahan (pemilik, penyakap, penyewa) masing-masing ditentukan sebanyak 40 orang, sehingga jumlah seluruh responden sebanyak 120

### Analisis Data

#### 1. Analisis produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja yang dipakai adalah produktivitas parsial menurut Yamada (?) dengan rumus :  
**Produktivitas tenaga kerja = output / jumlah tenaga kerja**

Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diserap dipakai formula menurut Sadyadharna (1984) sebagai berikut :  $P = \frac{t \cdot h \cdot j}{6}$ , dimana : P = Penyerapan tenaga kerja dalam satuan HKO ( Hari Kerja Orang ), t = Jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam satuan tenaga kerja setara pria dewasa, artinya seorang wanita dewasa = 0,8 tenaga kerja setara pria dewasa dan seorang anak = 0,5 tenaga kerja setara pria dewasa, h = Jumlah hari kerja, yaitu jumlah hari kerja dari setiap jenis tenaga kerja dalam satuan hari kerja, j = Jam kerja, yaitu banyaknya jam kerja per hari dengan satuan jam kerja, 6 = Standar jam kerja per hari per orang.

#### 2. Analisis keuntungan usahatani kedele

Keuntungan usahatani kedele dihitung dengan formulasi :  $\pi = TR - TC$ , dimana ;  $\pi$  = Keuntungan usahatani kedele, TR = Q . P = Total penerimaan usahatani kedele, TC = total cost usahatani kedele, Q = jumlah produksi kedele, P = harga satuan produk kedele

### 3. Analisis perbedaan produktivitas tenaga kerja an keuntungan usahatani kedele antar status penguasaan tanah

Untuk menganalisis perbedaan produktivitas tenaga kerja dan keuntungan usahatani kedele pada berbagai status penguasaan lahan dipakai analisis statistik menurut Soejoeti, (1984)

#### a. Analisis variansi satu arah

Hipotesis yang akan diuji :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$H_a$  : tidak semua rata-rata berbeda, dengan kaidah pengujian :

1. Menolak  $H_0$ , bila F-hitung > F-tabel, artinya tidak semua rata-rata berbeda.
2. Menerima  $H_0$ , bila F-hitung  $\leq$  F-tabel, artinya semua rata-rata sama.

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{KT status penguasaan tanah}}{\frac{\text{KTsesatan}}{\text{JK sesatan}}}; \quad \text{KT status penguasaan tanah} = \frac{\text{JK status penguasaan tanah}}{k - 1}$$

$$\text{KTsesatan} = \frac{\text{JK Total} - \text{JK status penguasaan tanah}}{k - n}; \quad \text{JK sesatan} = \text{JK Total} - \text{JK status penguasaan tanah}$$

b. Jika  $H_0$  ditolak, maka analisis dilanjutkan untuk mengetahui rata-rata mana yang berbeda atau sama dengan menggunakan metode *Scheffe* (Uji S). Adapun hipotesis yang akan diuji berbentuk :  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Soejoeti, 1984).

Pengujian dilakukan sampai pada tingkat signifikan 5% dengan kaidah keputusan :

1. Menerima  $H_0$ , bila  $S \leq S_{\alpha}$ , artinya kedua sampel mempunyai rata-rata sama
2. Menolak  $H_0$ , bila  $S > S_{\alpha}$ , artinya kedua sampel mempunyai rata-rata tidak sama

Rumus-rumus yang dipakai dalam analisis ini adalah :

$$S = \frac{|\mu_1 - \mu_2|}{SE}; \quad SE = \sqrt{s^2 (1/n_1 + 1/n_2)}; \quad S_{\alpha} = \sqrt{(k-1) \cdot F_{(k-1; n-k; \alpha)}}$$

$\mu_1; \mu_2$  = rata-rata produktivitas tenaga kerja/keuntungan usahatani kedele

$n_1; n_2$  = jumlah sampel setiap status penguasaan tanah

$n$  = jumlah sampel seluruh pengamatan

$s^2$  = Sesatan Kwadrat Tengah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Rata-rata umur petani responden yang mengusahakan kedele di Kota Mataram adalah 44,48 tahun. Rata-rata umur ini berkisar dari 25 tahun sampai dengan 61 tahun.

Menurut Mantera (1980) dikatakan, bahwa usia kerja produktif adalah usia penduduk antara umur 15 tahun - 65 tahun. Jika pendapat ini dikaitkan dengan umur petani responden yang mengusahakan kedele di Kota Mataram tahun 2008, maka seluruhnya (100%) tergolong kedalam usia kerja produktif. Dengan demikian secara fisik seluruh responden mampu bekerja dan berpikir secara rasional. Sedangkan rata-rata tingkat pendidikan petani responden yang mengusahakan kedele di Kota Mataram adalah tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (TTSMP), dengan lama pendidikan 8,05 tahun.

Selanjutnya rata-rata luas tanah sawah yang dikuasai petani responden di Kota Mataram adalah 63,36 are yang terdistribusi pada petani penyakap seluas 51,30 are, petani pemilik seluas 71,08 are dan petani penyewa seluas 67,70 are. Sedangkan rata-rata tanggungan keluarga petani responden adalah sebanyak 4,65 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 2,13 orang dan perempuan sebanyak 2,52 orang dengan angka ketergantungan (*Dependency Ratio*) sebesar 62,21%, artinya setiap 100 orang petani responden kedele akan menanggung anggota keluarga sebanyak 62 orang.

## Perbedaan Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Kedele Antar Status Penguasaan Tanah

Lipsey dan Steiner (*dalam* Kartasapoetra, 1988) menyatakan bahwa salah satu ukuran produktivitas adalah output per jam kerja. Ini berarti produktivitas yang diukur adalah produktivitas tenaga kerja. Berkaitan dengan definisi ini, maka produktivitas tenaga kerja usahatani kedele bisa ditentukan, bila sudah diketahui output dan tenaga kerja yang diserap oleh usahatani kedele.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani kedele antar status penguasaan tanah adalah berbeda satu dengan lainnya. Pada status penguasaan tanah sewaan memperoleh produktivitas tenaga kerja paling tinggi, yakni sebesar 17,78 kg/HKO. Kemudian disusul status penguasaan tanah sakapan sebesar 17,78 kg/HKO dan status penguasaan tanah milik sebesar 16,32 kg/HKO. Perbedaan ini disebabkan, karena masing-masing status penguasaan tanah melakukan efektivitas penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja berbeda satu dengan lainnya, sehingga output yang diperolehpun berbeda.

Secara rinci produktivitas tenaga kerja usahatani kedele menurut status penguasaan tanah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas tenaga kerja usahatani kedele menurut status penguasaan tanah di Kota Mataram

Status penguasaan lahan	Output (kg/Ha)	Tenaga kerja (HKO/Ha)	Produktivitas tenaga kerja (kg/HKO)
Milik	1.154,59	70,73	16,32
sakap	1.183,63	66,67	17,75
Sewa	1.169,84	65,81	17,78

Sumber : Data primer Diolah

Dari Tabel 2 ditunjukkan bahwa output tertinggi per hektar diperoleh pada status penguasaan tanah sakapan sebanyak 1.183,63 kg. Disusul status penguasaan tanah sewa dan milik masing-masing sebanyak 1.169,84 kg dan 1.154,59 kg. Sedangkan tenaga kerja yang diserap paling sedikit adalah status penguasaan tanah sewa sebanyak 65,81 HKO. Berikut disusul status penguasaan tanah sakap sebanyak 66,67 HKO dan status penguasaan tanah milik sebanyak 70,73 HKO. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penggunaan tenaga kerja yang paling intensif dilakukan oleh status penguasaan tanah sewa. Hal ini ditunjukkan oleh pencapaian produktivitas tenaga kerja paling tinggi, yakni sebesar 17,78 kg/HKO.

Selanjutnya hasil analisis dengan metode variansi satu arah diperoleh  $F_{hit} (2,872) < F_{tabel} (3,074)$ . Ini berarti produktivitas tenaga kerja usahatani kedele pada berbagai status penguasaan tanah tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan, karena sebagian terbesar petani pada setiap status penguasaan tanah melakukan budidaya kedele dengan sistem yang sama, yakni sistem sebar. Dengan demikian produksi yang dicapai dan tenaga kerja yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

## Perbedaan Keuntungan Usahatani Kedele Antar Status Penguasaan Tanah

Besarnya keuntungan usahatani dapat dipakai sebagai salah satu indikator penampilan usahatani. Semakin tinggi keuntungan usahatani, makin semakin baik penampilan usahatani bersangkutan.

Berdasarkan hasil analisis biaya dan pendapatan diperoleh rata-rata keuntungan usahatani kedele sebesar Rp. 1.823.125,90 per hektar. Lebih rinci keuntungan usahatani kedele per hektar berdasarkan status penguasaan tanah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan usahatani kedele per hektar berdasarkan status penguasaan tanah di Kota Mataram

Uraian	Total penerimaan (Rp./Ha)	Total pengeluaran (Rp./Ha)	Keuntungan (Rp./Ha)
Penyakap	5.666.471,73	4.313.321,15	1.353.150,58
Pemilik	5.229.055,29	2.911.191,35	2.317.863,94
Penyewa	5.591.497,42	3.931.683,87	1.659.813,55
Rata-rata	5.476.197,52	3.653.071,62	1.823.125,90

Sumber : Data primer Diolah

Dari Tabel 3. ditunjukkan bahwa keuntungan usahatani kedele tertinggi diperoleh petani dengan status penguasaan tanah milik sendiri, yakni sebesar Rp. 2.317.863,94 / hektar. Selanjutnya disusul petani dengan status penguasaan tanah sewa sebesar Rp. 1.659.813,55 / hektar, serta terendah diperoleh petani dengan status penguasaan tanah sakap sebesar Rp. 1.353.150,58 / hektar. Rendahnya keuntungan yang diperoleh petani dengan status penguasaan tanah sakap dibandingkan dua status penguasaan tanah lain (pemilik dan penyewa), disebabkan karena total pengeluaran usahatani yang ditanggung petani dengan status penguasaan tanah sakap tergolong paling tinggi walaupun total penerimaannya tertinggi.

Hasil analisis variansi satu arah menunjukkan,  $F\text{-hitung} (206,00) > F\text{-tabel} (3,074)$ . Ini berarti tidak semua rata-rata keuntungan usahatani kedele antar status penguasaan tanah adalah sama. Dengan demikian analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan metode *Scheffe* untuk melihat status penguasaan tanah manakah yang mempunyai keuntungan usahatani kedele yang sama/tidak sama.

Dari hasil analisis metode *Scheffe* diperoleh, bahwa terdapat perbedaan signifikan keuntungan usahatani kedele pada berbagai status penguasaan tanah pada tingkat kepercayaan 95%. Atau antar status penguasaan tanah sakap dengan milik berbeda sebesar Rp. 953.371,45 ( $S = 6,47 > \text{dari } S_{0,05} = 2,48$ ); antar status penguasaan tanah sakap dengan sewa berbeda sebesar Rp. 429.527,52 ( $S = 2,92 > \text{dari } S_{0,05} = 2,48$ ); antar status penguasaan tanah milik dengan sakap berbeda sebesar Rp. 523.843,93 ( $S = 3,56 > \text{dari } S_{0,05} = 2,48$ ).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan produktivitas tenaga kerja usahatani kedele pada berbagai status penguasaan tanah, tetapi ada perbedaan yang signifikan keuntungan usahatani yang diterima petani pada status penguasaan tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- , 2008. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*, Biro Statistik Pusat, Mataram
- , 2009. *Daftar Negara menurut Jumlah Penduduk*. Wikipedia, [http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_negara\\_menurut\\_jumlah\\_penduduk](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk).
- Dadiah Permana, 2002. *Produktivitas Kedele Di Nusa Tenggara Barat Dalam Model SUP*, Lombok Post, Mataram
- Mantera, Ida Bagoes, 1980. *Beberapa Masalah Penduduk di Indonesia dan Akibatnya di Bidang Sosial Ekonomi*, Prisma No. 6 Tahun VIII, LP3ES
- Manwan, Sumarno, Bsayaka, 1997. *Sistem Usahatani Kedele Dalam Ekonomi Kedele di Indonesia*, IPB Press
- Mauko P., Ch., S. Mandala, M.J. Pella, D. Wadu, M. Hamatara, 1983. *Penguasaan Tanah Hubungannya Dengan Pendapatan Dan Penyerapan Teknologi di Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana, Kupang
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta
- Rosyadi dan Tajidan, 1996. *Kesiapan Pengembangan Agribisnis Di Nusa Tenggara Barat, Risalah Seminar Agribisnis Untuk Indonesia bagian Timur*. Kerjasama antara Badan Agribisnis Jakarta dengan UNRAM Mataram
- Sadyadharma, 1984. *Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Bimas Dan Inmas*, Dalam Masrisingarimbun, Pedoman Teknis Membuat Usaha Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Soejoeti, Zanzawi, 1984. *Analisis Variansi dan Perbandingan Ganda*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, Jakarta
- Tjondronegoro, Sediono MP. Dan Gunawan Wiradi, 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah, Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*, PT. Gramedia, Jakarta
- Tohir, Kaslan A., 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia, Unsur-unsur Pembentuk Dan Ciri-ciri Usahatani Indonesia*, PT. Bina Aksara, Jakarta